



Dinamika Perubahan Sosial dalam Dunia Pendidikan pada Komunitas Perkotaan dan Pedesaan

Lisa Nurafifah ^{a✉}, Tutuk Ningsih ^b, Furkon ^c

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.7678](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7678)

Abstrak

Perubahan sosial dalam pendidikan merupakan fenomena yang tidak terhindari, terutama pada era globalisasi dan digitalisasi. Artikel ini membahas dinamika perubahan sosial dalam dunia pendidikan dengan menyoroti perbedaan antara komunitas perkotaan dan pedesaan. Analisis literatur menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi pendidikan, sementara masyarakat pedesaan menghadapi keterbatasan akses infrastruktur dan sumber daya. Namun, perubahan sosial dalam pendidikan tidak hanya terkait faktor teknologi, melainkan juga menyangkut nilai, norma, dan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian memperlihatkan adanya kesenjangan pendidikan yang masih signifikan antara perkotaan dan pedesaan, meskipun kebijakan pemerintah berupaya menjembatani perbedaan tersebut.

Kata kunci: *perubahan sosial pendidikan, komunitas perkotaan, komunitas pedesaan*

Abstract

Social change in education is an inevitable phenomenon, especially in the era of globalization and digitalization. This article examines the dynamics of social change in education by highlighting the differences between urban and rural communities. Literature analysis shows that urban communities tend to adopt educational technology more quickly, while rural communities face limited access to infrastructure and resources. However, social change in education is not only related to technological factors but also involves values, norms, and patterns of social interaction within the school and community environment. This article uses a literature review approach to compare the results of previous research. The results show that a significant educational gap persists between urban and rural areas, despite government policy efforts to bridge it.

Keywords: *social change education, urban communities, rural communities*

Copyright (c) 2026 Lisa Nurafifah, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: 244120600010@mhs.uinsaizu.ac.id (Purwokerto, Indonesia)

Received 14 November 2025, Accepted 7 January 2026, Published 3 April 2026

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Dalam konteks sosiologi, pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, melainkan juga dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial yang mendukung keberlangsungan kehidupan bermasyarakat (Durkheim, 1956). Oleh karena itu, dinamika pendidikan selalu berkaitan erat dengan perubahan sosial yang terjadi dalam suatu komunitas, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Perubahan sosial dalam dunia pendidikan ditandai dengan munculnya transformasi nilai, norma, teknologi, serta hubungan antar-aktor pendidikan seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Tucker, 1998).

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital mempercepat proses perubahan ini, terutama di wilayah perkotaan yang relatif lebih mudah mengakses sarana pendidikan modern (Putra et al., 2023). Sementara itu, di wilayah pedesaan, perubahan pendidikan berlangsung lebih lambat karena keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses terhadap teknologi (Brul, 1865). Fenomena kesenjangan pendidikan antara komunitas perkotaan dan pedesaan bukanlah hal yang baru (N. Suprpto et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di pedesaan menghadapi hambatan yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan berkualitas dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan (Azizah, 2021).

Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan (Rizki & Suprpto, 2024). Misalnya, keterbatasan akses internet dan minimnya fasilitas sekolah di pedesaan membuat implementasi kebijakan digitalisasi pendidikan sering tidak berjalan optimal (Trucano, 2016). Di sisi lain, perubahan sosial dalam pendidikan perkotaan justru menimbulkan tantangan baru. Akses yang lebih besar terhadap teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran pola interaksi guru-siswa, bahkan dalam beberapa kasus memunculkan kesenjangan digital antar individu di dalam komunitas perkotaan itu sendiri (Livingstone et al., 2020). Dengan demikian, baik perkotaan maupun pedesaan memiliki dinamika perubahan yang unik: perkotaan cenderung menghadapi tantangan kualitas dan relevansi, sedangkan pedesaan lebih banyak berhadapan dengan tantangan akses dan pemerataan (Indy, R., Waani, F. J., & Kandowanko, 2019).

Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan seperti *Merdeka Belajar* untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi hambatan struktural dan kultural (Maria et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dinamika perubahan sosial dalam pendidikan berlangsung di perkotaan dan pedesaan, serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan dan pembangunan masyarakat (Hatu, 2011). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan sosial dalam dunia pendidikan dengan membandingkan komunitas perkotaan dan pedesaan.

Fokus analisis diarahkan pada faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan, serta implikasi sosial yang muncul dari perbedaan tersebut. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dunia pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial di era globalisasi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena fokus penelitian terletak pada analisis mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu mengenai perubahan sosial dalam pendidikan antara komunitas perkotaan dan pedesaan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana dinamika sosial memengaruhi sistem pendidikan tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan (Warisno et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan temuan literatur sekaligus menganalisis keterkaitannya dengan konteks sosial masyarakat Indonesia (Sundar, 2024).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam mengidentifikasi, menyeleksi, dan menafsirkan data dari berbagai sumber akademik. Kehadiran peneliti bersifat aktif dalam proses interpretasi literatur, karena hasil penelitian sangat bergantung pada ketelitian dan kepekaan peneliti dalam membaca hubungan antara teori dan realitas sosial pendidikan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan validasi data dengan cara triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi kredibel baik nasional maupun internasional agar hasilnya objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Salimi, 2024).

Populasi penelitian adalah seluruh karya ilmiah yang membahas perubahan sosial dalam dunia pendidikan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Dari populasi tersebut, dipilih sampel berupa 20 artikel jurnal ilmiah dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Kriteria pemilihan meliputi relevansi dengan topik, reputasi jurnal (terindeks Scopus atau Sinta), dan kejelasan metodologinya. Selain artikel ilmiah, penelitian ini juga menggunakan dokumen pendukung seperti laporan UNESCO (2022) dan World Bank (Trucano, 2016) sebagai sumber data kebijakan pendidikan global.

Data yang dikumpulkan berupa temuan-temuan empiris dan konseptual yang berkaitan dengan perubahan sosial dalam pendidikan: (1) perbedaan struktur sosial dan budaya antara komunitas perkotaan dan pedesaan, (2) pengaruh teknologi digital terhadap pola pembelajaran, (3) peran pemerintah dalam kebijakan pendidikan, dan (4) kesenjangan infrastruktur pendidikan. Data diperoleh melalui studi literatur sistematis dengan langkah-langkah: (a) pencarian menggunakan kata kunci “social change”, “education”, “urban–rural communities”, “digital divide”, (b) penyaringan artikel berdasarkan relevansi dan kualitas, (c) pembacaan

mendalam terhadap isi artikel, dan (d) pencatatan hasil yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Lestari et al., 2025).

Instrumen utama penelitian adalah lembar pencatatan data (data extraction sheet) yang dikembangkan untuk menelusuri variabel penting seperti jenis perubahan sosial, faktor penyebab, dampak terhadap pendidikan, serta upaya adaptasi kebijakan (Ramadhany & Kom, 2025). Instrumen ini divalidasi secara content validity melalui konsultasi dengan dua dosen ahli bidang sosiologi pendidikan dari UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Validasi dilakukan dengan menilai kesesuaian indikator yang digunakan dengan tujuan penelitian. Revisi dilakukan setelah uji keterbacaan dan kesesuaian indikator disetujui oleh validator (Firdaus et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian (Aranda, 2024). Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema utama: perubahan sosial di perkotaan, perubahan sosial di pedesaan, dan perbandingan keduanya. Analisis dilakukan secara tematik (thematic analysis) dengan membandingkan temuan antar sumber (Darmawan et al., 2025).

Kesimpulan ditarik untuk menggambarkan pola perbedaan dan persamaan perubahan sosial dalam konteks pendidikan. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025. Lokasi penelitian bersifat konseptual karena seluruh proses dilakukan melalui penelusuran daring (database akademik), perpustakaan kampus, serta dokumen kebijakan nasional dan internasional yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Sosial di Perkotaan

Perubahan sosial dalam dunia pendidikan di wilayah perkotaan berlangsung dengan cepat karena dipengaruhi oleh faktor modernisasi, urbanisasi, dan penetrasi teknologi digital (Larosa et al., 2025). Menurut (Fallding, 1991), masyarakat perkotaan memiliki struktur sosial yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan, sehingga transformasi dalam bidang pendidikan dapat lebih cepat terjadi. Hal ini tampak dalam peningkatan pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, serta diversifikasi metode pembelajaran yang menekankan keterampilan abad 21 seperti *critical thinking*, *collaboration*, dan *digital literacy* (P. A. Suprpto et al., 2025).

Digitalisasi dan Inovasi Pendidikan

Kehadiran teknologi digital mendorong perubahan mendasar pada sistem pendidikan di perkotaan. Sekolah dan perguruan tinggi di kota relatif lebih siap mengimplementasikan *blended learning* dan *e-learning* karena infrastruktur internet dan perangkat digital lebih memadai. Studi (Livingstone et al., 2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat memperluas akses pembelajaran, meningkatkan interaktivitas, dan mempercepat transfer pengetahuan. Di Indonesia, penelitian (Darmawan et al., 2025) membuktikan bahwa sekolah perkotaan lebih berhasil dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran dibandingkan dengan sekolah di pedesaan.

Perubahan Relasi Sosial Guru dan Siswa

Transformasi pendidikan di perkotaan juga berdampak pada pola interaksi guru dan siswa. Jika sebelumnya hubungan cenderung bersifat hierarkis, kini semakin bergeser ke arah hubungan yang lebih egaliter (Sudarma et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sementara siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui teknologi (Azizah, 2021). Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Durkheim, 1956) bahwa pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga arena sosialisasi nilai-nilai baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Tantangan Kesenjangan Digital Internal

Meskipun perkotaan lebih maju dalam akses pendidikan, kesenjangan tetap terjadi di dalam komunitas perkotaan itu sendiri. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang sama untuk menyediakan perangkat dan akses internet berkualitas (Irfan, 2017). Akibatnya, fenomena "*digital divide*" juga muncul di perkotaan, meskipun dalam skala yang berbeda dengan pedesaan (Livingstone & Pothong, 2019). Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan prestasi akademik antarsiswa yang dalam jangka panjang berpotensi memperlebar ketimpangan sosial.

Urbanisasi dan Kompetisi Pendidikan

Kepadatan penduduk di perkotaan menciptakan dinamika baru dalam dunia pendidikan, terutama terkait persaingan untuk memperoleh akses ke sekolah unggulan. Penelitian (Haryanto et al., 2021) menunjukkan bahwa keluarga di perkotaan cenderung lebih strategis dalam memilih sekolah yang berkualitas sebagai sarana mobilitas sosial. Kompetisi ini mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga dapat memperkuat stratifikasi sosial karena sekolah unggulan lebih mudah diakses oleh kelompok ekonomi menengah ke atas (Cholifah & Harianto, 2017).

Globalisasi dan Internasionalisasi Kurikulum

Selain itu, pengaruh globalisasi membuat pendidikan di perkotaan lebih terbuka terhadap kurikulum internasional. Banyak sekolah di perkotaan mengadopsi kurikulum Cambridge, IB (International Baccalaureate), atau program bilingual sebagai respons terhadap kebutuhan daya saing global. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tilak et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan di wilayah urban semakin diarahkan pada pengembangan kompetensi global agar lulusan mampu bersaing di pasar kerja internasional.

Perubahan Sosial di Pedesaan

Dinamika perubahan sosial dalam pendidikan di pedesaan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan perkotaan. Perubahan berlangsung lebih lambat karena dipengaruhi keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, serta norma sosial-budaya yang masih kuat. Namun, meskipun menghadapi banyak hambatan, pendidikan di pedesaan tetap menjadi instrumen penting bagi pembangunan manusia dan pemberdayaan komunitas lokal (Ramadhany & Kom, 2025).

Akses Terbatas terhadap Infrastruktur Pendidikan

Salah satu tantangan utama pendidikan di pedesaan adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah di wilayah rural sering menghadapi masalah seperti ruang kelas yang kurang layak, minimnya fasilitas laboratorium, dan keterbatasan buku atau bahan ajar. Studi (Darmawan et al., 2025) menegaskan bahwa kesenjangan infrastruktur ini berkontribusi pada rendahnya kualitas pembelajaran di pedesaan. UNESCO (2022) juga menyoroti bahwa anak-anak pedesaan lebih berisiko mengalami *learning poverty* dibandingkan anak-anak perkotaan.

Kendala Teknologi dan Kesenjangan Digital

Akses internet di pedesaan masih rendah, sehingga implementasi digitalisasi pendidikan menjadi tidak merata. Penelitian (Darmawan et al., 2025) menemukan bahwa sekolah di desa kesulitan memanfaatkan *e-learning* karena keterbatasan jaringan dan perangkat. Akibatnya, proses pembelajaran masih bergantung pada metode konvensional. (N. Suprpto et al., 2021) menambahkan bahwa kesenjangan digital ini memperlebar ketimpangan hasil belajar antara siswa desa dan kota, terutama di era pandemi COVID-19.

Peran Nilai Sosial dan Budaya Lokal

Pendidikan di pedesaan sering kali sangat dipengaruhi oleh norma, tradisi, dan budaya setempat. (M. Asep Fathur Rozi, 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat desa dalam pendidikan bersifat kolektif, misalnya melalui gotong royong dalam membangun fasilitas sekolah. Namun, nilai tradisional yang kuat juga dapat menjadi hambatan ketika berhadapan dengan modernisasi. Misalnya, persepsi bahwa pendidikan formal kurang relevan dengan kebutuhan kerja di desa sering menyebabkan angka putus sekolah lebih tinggi (Riskiyah et al., 2025).

Keterbatasan Kualitas Guru

Guru di pedesaan sering menghadapi kendala ganda: keterbatasan fasilitas sekaligus beban kerja lebih besar karena jumlah tenaga pendidik terbatas. Menurut (Haryanto et al., 2021) distribusi guru berkualitas masih timpang antara kota dan desa, sehingga kualitas pembelajaran di pedesaan sulit berkembang secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil ujian nasional dan pencapaian akademik siswa pedesaan dibandingkan siswa perkotaan (Aranda, 2024).

Program Pemerintah dan Pemberdayaan Pendidikan

Meskipun menghadapi keterbatasan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk memperbaiki kondisi pendidikan di pedesaan, seperti *Program Indonesia Pintar* dan *Merdeka Belajar*.

Namun, penelitian (Azizah, 2021) menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan ini sangat tergantung pada ketersediaan infrastruktur pendukung dan kesiapan sosial budaya masyarakat. Trucano (2016) juga menyoroti bahwa program digitalisasi pendidikan di wilayah rural perlu disesuaikan dengan konteks lokal agar efektif.

Perbandingan Perubahan Sosial dalam Pendidikan: Perkotaan vs. Pedesaan

Tabel 1 menggambarkan perbedaan utama antara dinamika pendidikan di perkotaan dan pedesaan berdasarkan aspek infrastruktur, teknologi, relasi sosial, budaya, hingga kebijakan.

Tabel 1. Dinamika Pendidikan Di Perkotaan Dan Pedesaan

Aspek	Perkotaan	Pedesaan	Sumber
Infrastruktur Pendidikan	Fasilitas relatif lengkap: laboratorium, perpustakaan digital, ruang kelas modern.	Fasilitas terbatas: minim laboratorium dan sarana pendukung.	(Azizah, 2021); (Dewi, n.d.)
Akses Teknologi & Digitalisasi	Akses internet dan perangkat lebih memadai: implementasi <i>e-learning</i> relatif sukses.	Akses internet terbatas: adopsi teknologi rendah; pembelajaran masih konvensional.	(Darmawan et al., 2025); (N. Suprpto et al., 2021)
Relasi Sosial dalam Pendidikan	Hubungan guru-siswa lebih egaliter, guru sebagai fasilitator, siswa aktif mengeksplorasi.	Hubungan cenderung hierarkis: peran guru dominan, siswa lebih pasif.	(Durkheim, 1956); (Azizah, 2021)
Nilai Sosial & Budaya	Dipengaruhi modernisasi dan globalisasi, kurikulum sering mengadopsi standar internasional.	Dipengaruhi budaya lokal dan tradisi gotong royong mendukung pendidikan, tetapi kadang menghambat modernisasi.	(Haryanto et al., 2021); (Supriadi et al., 2021)
Kualitas & Distribusi Guru	Guru berkualitas lebih banyak tersedia, akses pelatihan dan pengembangan profesional lebih besar.	Distribusi guru berkualitas terbatas, beban kerja lebih tinggi, akses pelatihan minim.	(Haryanto et al., 2021); (Dewi, n.d.)
Kompetisi & Mobilitas Sosial	Kompetisi tinggi, pendidikan jadi sarana mobilitas sosial dan peningkatan daya saing global.	Pendidikan lebih diarahkan pada kebutuhan lokal, mobilitas sosial lebih terbatas.	(Tilak et al., 2025); (Haryanto et al., 2021)
Kebijakan Pemerintah	Program pemerintah lebih cepat diadopsi karena infrastruktur memadai.	Implementasi kebijakan sering terkendala infrastruktur dan resistensi budaya.	(Supriadi et al., 2021); (Trucano, 2016)

Analisis Perbandingan

Mencermati lanskap pendidikan nasional, kita dihadapkan pada dualisme progresivitas yang nyata antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Institusi pendidikan di perkotaan cenderung tampil sebagai entitas yang kosmopolitan dan responsif; mereka bergerak cepat mengadopsi inovasi demi mencetak lulusan dengan daya saing global. Sebaliknya, pendidikan di pedesaan berjalan dalam ritme yang lebih konservatif, di mana transformasi tidak terjadi secara instan karena kuatnya akar budaya lokal dan tradisi yang menjadi jangkar kehidupan masyarakatnya.

Namun, perbedaan ritme ini menjadi problematik ketika dibenturkan dengan kesenjangan digital. Ketimpangan akses teknologi bukan sekadar masalah infrastruktur, melainkan sebuah tembok penghalang yang secara signifikan memperlebar jurang hasil belajar antarsiswa. Akibatnya, terjadi divergensi mobilitas sosial: jika siswa kota didorong menembus batas global, siswa desa lebih difokuskan pada upaya pragmatis peningkatan kualitas hidup di lingkup lokal. Oleh karena itu, penerapan kebijakan pendidikan tidak bisa lagi dipandang sebagai solusi satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*). Kebijakan nasional yang sering kali bias perkotaan memerlukan adaptasi kontekstual yang empatik agar dapat menyentuh realitas pedesaan, memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi jalan pembebasan.

Penguatan upaya menjembatani disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menuntut pergeseran paradigma dari kebijakan yang bersifat seragam menuju pendekatan diferensiatif yang lebih peka terhadap konteks lokal. Langkah fundamental ini harus diawali dengan memanusiakan ekosistem belajar di pedesaan melalui prioritas pembangunan infrastruktur fisik dan digital yang layak, sehingga hak setiap anak untuk mengakses fasilitas sekolah dan laboratorium yang bermartabat dapat terpenuhi. Namun, infrastruktur hanyalah wadah; jiwa dari pendidikan terletak pada kehadiran pendidik yang berkualitas. Oleh karena itu, distribusi guru perlu dilakukan secara berkeadilan dengan memberikan afirmasi berupa insentif dan

pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi mereka yang mengabdikan di garis depan. Sejalan dengan penguatan sumber daya manusia, demokratisasi akses teknologi mutlak diperlukan untuk mengikis kesenjangan digital, baik melalui subsidi perangkat maupun penyediaan platform pembelajaran yang inklusif bagi daerah dengan keterbatasan sinyal.

Lebih jauh lagi, substansi pendidikan harus dikembalikan pada relevansinya terhadap kehidupan siswa; kurikulum di pedesaan seyogianya tidak sekadar mengejar standar akademis kota, melainkan juga didesain untuk mengangkat potensi lokal—seperti pertanian modern dan kewirausahaan desa—sebagai bekal kemandirian. Keseluruhan strategi ini hanya akan berkelanjutan jika menempatkan komunitas lokal bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif dalam perencanaan pendidikan, memastikan setiap kebijakan yang lahir benar-benar berakar pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Simpulan

Dinamika perubahan sosial dalam dunia pendidikan pada komunitas perkotaan dan pedesaan menunjukkan pola yang berbeda namun saling melengkapi dalam kerangka pembangunan nasional. Fenomena perubahan sosial dalam lanskap pendidikan Indonesia merefleksikan sebuah realitas dualistik yang kompleks, di mana kemajuan dan keterbatasan berjalan beriringan pada lintasan yang berbeda. Di satu sisi, ekosistem pendidikan perkotaan berakselerasi sebagai pusat modernitas yang agresif mengadopsi standar global dan inovasi teknologi, meskipun di balik progresivitas tersebut tersimpan tantangan humaniora berupa segregasi dan stratifikasi sosial yang kian menajam. Sebaliknya, denyut pendidikan di wilayah pedesaan berdetak dengan ritme yang lebih organik; kendati laju transformasinya terhambat oleh kesenjangan infrastruktur digital, kekuatan modal sosial berupa semangat gotong royong dan kearifan lokal justru menjadi fondasi ketahanan yang vital. Perbedaan mendasar ini menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana mobilitas sosial dengan orientasi yang distingtif: membentuk individu yang kompetitif secara global di kota, namun lebih menekankan pada pemberdayaan kolektif di desa. Oleh karena itu, mengakui ketimpangan pembangunan yang asimetris antara wajah perkotaan yang progresif dan pedesaan yang konservatif—adalah prasyarat mutlak dalam merumuskan intervensi kebijakan yang tidak lagi seragam, melainkan responsif terhadap kebutuhan unik setiap komunitas.

Daftar Pustaka

- Aranda, M. D. D. (2024). Peningkatan dan pemerataan perkembangan teknologi di dunia pendidikan melalui e-learning di Indonesia: Kajian literatur. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1434–1446.
- Azizah, A. (2021). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bantam Books.
- Brul, S. (1865). Non print items author and co-author contact information. Dalam *Encyclopedia of food microbiology* (hlm. 1–10). Academic Press. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-384730-0.00374-8>
- Cholifah, S., & Harianto, S. (2017). Perubahan sosial masyarakat desa Jamprong pasca pendirian SMP Satu Atap. *Paradigma*, 5(3), 1–9.
- Darmawan, P. D., Aziz, M. F. R., & Aini, K. T. (2025). Kesenjangan akses teknologi di sekolah: Tantangan dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran digital berbasis e-learning. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(2), 1–12.
- Dewi, O. S. (2023). *Transformasi pendidikan Indonesia menuju era digital: Tinjauan OECD, UNESCO, dan World Bank terhadap implementasi Merdeka Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology* (S. D. Fox, Penerj.). Free Press.
- Fallding, H. (1991). The consequences of modernity by Anthony Giddens [Review buku]. *Social Forces*, 70(2), 529–531.
- Firdaus, L. M., Agustin, A., Lumbangaol, H., Pakpahan, F. G., Ndona, M. D., Bangun, M. B., & Muchtar, Z. (2024). Literatur review: Peran teknologi dalam upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 211–219.
- Haryanto, T., Erlando, A., & Utomo, Y. (2021). The relationship between urbanization, education, and GDP per capita in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 8(5), 561–572.
- Hatu, R. (2011). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu kajian teortik-empirik). *Jurnal INOVASI*, 8(4), 1–11.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di desa Tumulung kecamatan Kauditan kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 12(4), 1–18.

- Irfan, P. A. (2017). Implementasi e-learning berbasis website SMA negeri di kabupaten Lombok Utara. *Prosiding Konferensi Nasional Sistem & Informatika*, 6, 112–120.
- Larosa, W. N., Amal, N., & Harefa, J. (2025). E-learning di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–26.
- Lestari, C., Pratiwi, R. D., Pratama, D. J., & Safitri, S. (2025). Kesenjangan digital dan dampaknya terhadap pendidikan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 1–16.
- Livingstone, S., & Pothong, K. (2019). *The problem and the potential of children's education data*. London School of Economics and Political Science.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2020). Data and privacy literacy: The role of the school in educating children in a datafied society. Dalam *The handbook of media education research* (hlm. 413–425). Wiley-Blackwell.
- Rozi, M. A. F., & Azizah, V. F. (2021). The role of Islamic education teachers in forming student resilience. *Depression and Anxiety*, 9(1), 95–102.
- Maria, A. D., Haddar, G. A., & Arwen, D. (2025). Tantangan dan peluang implementasi e-learning dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.58812/spp.v3i02.560>
- Putra, R. S. T., Utami, S., & Haris, A. (2023). Policy for implementing the Merdeka Curriculum in ISMUBA subject in the era social disruption and society revolution 5.0. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 45–58.
- Ramadhany, S. E. (2025). Kesenjangan digital antar wilayah. Dalam *Kolaborasi untuk literasi digital dalam dunia pendidikan: Perspektif dosen, guru, mahasiswa & komunitas pendidikan* (hlm. 118–130). Penerbit KBM Indonesia.
- Riskiyah, T., Salsabila, A. H. M., Rafiah, A., Andreano, M. R., & Khoir, M. (2025). *Pendidikan sebagai cermin dan agen perubahan sosial*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rizki, I. A., & Suprpto, N. (2024). Project-oriented problem-based learning through SR-STEM to foster students' critical thinking skills in renewable energy material. *Journal of Science Education and Technology*, 33(4), 526–541.
- Salimi, F. (2024). *Exploring educational technology policies and practices of the World Bank*. World Bank Group.
- Sudarma, T. F., Tanjung, R., & Junaidi, A. (2023). Digitalisasi pendidikan melalui penerapan ICT bagi sekolah di desa Saentis kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 71–79. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.1067>
- Sundar, A. (2024). International journal of educational research open. *International Journal of Educational Research Open*, 8, Artikel 100127. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100127>
- Suprpto, N., Kusnanik, N. W., Iriani, S. S., Wibawa, S. C., Sujarwanto, Yulianto, B., & Nurhasan. (2021). The comparison of Scimago Institutions Rankings (SIR), Scopus, and SINTA profile: A case of the top Indonesian institutions. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–11.
- Suprpto, P. A., Padmawati, I. A. P. S. A., Pratama, I. P. A., Dananjaya, I. B. G., Wardana, I. N. K., & Wiratama, I. K. (2025). Implementation of strengthening literacy and numeration for teacher in elementary school: A community service program at district Buleleng. Dalam *Proceedings of the International Conference on Education and Technology* (hlm. 661–667). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-882-0_75
- Supriadi, U., Romli, U., Islamy, M. R. F., Parhan, M., & Budiyanti, N. (2021). The role of Islamic education teachers in preventing radicalism at Madrasa Aliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 74–90.
- Tilak, S., Gumpert, M., & Myers, T. A. (2025). Effects of technology-mediated professional development on special education teacher collective efficacy. *Education and Information Technologies*, 30(12), 16487–16513. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13432-9>
- Trucano, M. (2016). *SABER-ICT framework paper for policy analysis: Documenting national educational world and their evolution over time*. World Bank.
- Tucker, K. (1998). *Anthony Giddens and modern social theory*. SAGE Publications.
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(2), 276–289. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i2.1596>